

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar Belakang Proyek**

Kepadatan penduduk Indonesia berada di posisi 4 dunia, dengan populasi mencapai 268.074.600 jiwa.<sup>1</sup> 3.49% penduduk dunia ini tersebar di seluruh daerah di Indonesia terutama pada kota-kota yang berpengaruh. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu kota berpengaruh di Indonesia sebagai kota pendidikan dan kota wisata.<sup>2</sup> Pertumbuhan penduduk di DIY dari tahun ke tahunnya cenderung konstan dan bahkan menurun. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan pemerintah DIY dalam menekan angka kelahiran menggunakan program KB (keluarga berencana) sejak tahun 2016.<sup>3</sup>

**Tabel 1. 1 Data Laju Pertumbuhan Penduduk D.I. Yogyakarta**

No	Bidang Urusan	Elemen	Tahun				Satuan	Pengerti
			2016	2017	2018	2019		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Laju Pertumbuhan Penduduk	1,13	1,11	1,08	1,05	%	BPS
1.	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Kab. Kulonprogo	1,09	1,11	1,05	1,05	%	BPS
1.	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Kab. Bantul	1,24	1,19	1,15	1,16	%	BPS
1.	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Kab. Gunungkidul	1,01	0,95	0,94	0,89	%	BPS
1.	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Kab. Sleman	1,11	1,1	1,11	1,07	%	BPS
1.	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Kota Yogyakarta	1,22	1,19	1,03	1,04	%	BPS
2	Data Vertikal Badan Pusat Statistik	Rata-Rata pertumbuhan Per Tahun	1,18	1,17	1,15	1,14	%	BPS

*Sumber : BPS D.I. Yogyakarta dalam Angka*

<sup>1</sup><https://databoks.katadata.co.id/> (diakses pada Selasa, 1 September 2020, pukul 22.15 WIB)

<sup>2</sup><https://phinemo.com/> (diakses pada Selasa, 1 September 2020, pukul 22.30 WIB)

<sup>3</sup>[Jogjapro.go.id](http://Jogjapro.go.id) (diakses pada Selasa, 1 September 2020, pukul 22.00 WIB)

Walaupun terlihat menurun, tetapi tiap tahunnya pertumbuhan penduduk DIY hanya mengalami penurunan 0.01% saja.<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Prov. DIY mencatat, pada tahun 2019 penduduk DIY mencapai angka 3.842.932 jiwa dengan 431.939 jiwa berpendudukan di Kota Yogyakarta. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta terus meningkat tiap tahunnya, dikarenakan banyaknya pendatang dan menetap di Kota Yogyakarta.

**Tabel 1. 2 Data Jumlah Penduduk D.I. Yogyakarta**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)				
	2015	2016	2017	2018	2019
D.I. Yogyakarta	3.720.912	3.720.912	3.762.167	3.802.872	3.842.932
Kulonprogo	412.198	416.683	421.295	425.758	430.220
Bantul	971.511	983.527	995.264	1.006.692	1.018.402
Gunungkidul	715.282	722.479	729.364	736.210	742.731
Sleman	1.167.481	1.180.479	1.193.512	1.206.714	1.219.640
Yogyakarta	412.704	417.744	422.732	427.498	431.939

*Sumber : BPS D.I. Yogyakarta dalam Angka*

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY mencatat bahwa 29,79% dari migrasi di Kota Yogyakarta merupakan mahasiswa beserta orang tuanya yang juga ikut pindah untuk bekerja. Dengan 400 lebih penduduk Kota Yogyakarta tersebut, Dinas Kependudukan Kota Yogyakarta mencatat adanya kenaikan pada angka kematian di Kota Yogyakarta tiap tahunnya. Tahun 2019 data rekapitulasi mutasi kematian Kota Yogyakarta sebanyak 3.455 jiwa. Secara tidak langsung kenaikan angka kematian tersebut akan mempengaruhi penyempitan lahan pemakaman.

**Tabel 1. 3 Rekapitulasi Mutasi Kematian Kota Yogyakarta**

Kecamatan	Rekapitulasi Mutasi Kematian Kota Yogyakarta				
	2015	2016	2017	2018	2019
Tegalrejo	149	266	262	277	320
Jetis	112	220	211	217	265
Gondokusuman	183	304	321	300	331
Danurejan	103	180	174	184	185
Gedongtengen	102	169	166	183	182
Ngampilan	89	152	189	150	161
Wirobrajan	107	230	226	233	229
Mantrijeron	173	282	282	272	300
Kraton	90	224	169	195	224
Gondomanan	73	125	121	143	120

<sup>4</sup>Yogyakarta.bps.go.id (diakses pada Rabu, 2 September 2020, pukul 01.00 WIB)

Pakualaman	48	81	102	96	100
Mergangsan	141	271	247	237	241
Umbulharjo	264	452	469	462	539
Kotagede	118	248	200	217	258
<b>Total</b>	<b>1752</b>	<b>3204</b>	<b>3139</b>	<b>3166</b>	<b>3455</b>

Sumber : Dinas Kependudukan Kota Yogyakarta

Kepala Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta Toto Suroto mengatakan bahwa lahan pemakaman di Kota Yogyakarta sudah penuh dan menyempit.<sup>5</sup> Hingga tahun 2020 ini, Kota Yogyakarta menjadi salah satu daerah di DIY yang mengalami krisis lahan pemakaman. Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kota Yogyakarta, ada 4 Tempat Pemakaman Umum (TPU) milik Pemkot Yogyakarta sudah mulai penuh dan tidak mampu membuka ruang makam baru. Keempat TPU Kota Yogyakarta tersebut adalah TPU Pracimalaya di Wirobrjan, TPU Sasanalaya di Margangsan, TPU Sarilaya di Mantrijero, dan TPU Utaralaya di Tegalrejo semuanya sudah penuh dan krisis untuk ruang makam baru. Dari 1.981 ruang makam di TPU Srilaya hanya terisa 140 ruang makam kosong, akan tetapi ruang makam tersebut telah habis dengan status sudah dipesan.<sup>6</sup> Sedangkan ruang makam di TPU Sasanalaya sudah penuh dan habis, sehingga Pemkot Yogyakarta menonaktifkan status TPU Sasanalaya. Selain TPU milik Pemkot Yogyakarta tersebut, terdapat 190 lahan pemakaman lainnya yang dikelola kampung atau keluarga. Kendati demikian, sebagian lahan pemakaman tersebut tidak terpelihara dengan baik dan berantakan dalam hal memakamkan jenazah. Sehingga ruang-ruang untuk pejalan kaki harus digunakan sebagai ruang makam. Hal tersebut membuat lahan pemakaman menjadi sempit dan habis.<sup>7</sup>

**Tabel 1. 4 TPU milik Pemkot Yogyakarta**

NO	NAMA MAKAM	LUAS	WILAYAH		STATUS TANAH	KETERANGAN
			KECAMATAN	KELURAHAN		
1	Sasanalaya	12650	Mergangsan	Keparakan	Tanah Negara	Ditutup
2	Sarilaya	6497	Mantrijeron	Mantrijeron	Tanah Negara	Aktif
3	Pracimalaya	12213	Wirobrajan	Wirobrajan	Tanah Negara	Aktif
4	Utaralaya	16764	Tegalrejo	Tegalrejo	Tanah Negara	Aktif

Sumber : Dinas PU Kota Yogyakarta

Menjawab permasalahan krisis lahan pemakaman, Pemkot Yogyakarta meghadirkan salah satu solusi, yaitu optimalisasi lahan

<sup>5</sup><https://republika.co.id/> (diakses pada Kamis, 3 September 2020, pukul 10.00 WIB)

<sup>6</sup><https://tribunjogja.com/> (diakses pada Kamis, 3 September 2020, pukul 10.10 WIB)

<sup>7</sup><https://radarjogja.jawapos.com/> (diakses pada Kamis, 3 September 2020, pukul 10.10 WIB)

pemakaman dengan membeli lahan di luar kota yang tak jauh dari Kota Yogyakarta. Tetapi solusi tersebut tidak dapat menjawab permasalahan kekurangan lahan pemakaman, dikarenakan daerah lain di sekitar Kota Yogyakarta juga sudah mengalami krisis lahan pemakaman. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul memiliki TPU yang dapat menjadi sasaran utama akan sarana ruang publik pemakaman. Pemkab Sleman mempunyai 2 TPU yaitu TPU Seyegan dan juga TPU Prambanan. Ruang makam di TPU Seyegan memiliki luas 5,1 ha yang dapat menampung 5.000 satuan ruang makam (SRM) dan pada tahun 2018 sudah terisi 450 SRM. TPU Prambanan dengan luas 7,1 ha dapat menampung lebih dari 5.000 SRM. Sedangkan Pemkab Bantul juga memiliki 2 TPU yaitu TPU Tegaldowo dimana menjadi lahan pemakaman korban gempa 2006, dan TPU Wukirsari yang mempunyai 4,5 ha yang masih menyediakan lahan kosong. Keberadaan lahan kosong di TPU yang dikelola Pemkab Sleman dan Bantul tidak dapat menjadi cadangan ruang makam untuk Kota Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan adanya jumlah migrasi penduduk yang datang ke DIY untuk menetap seumur hidup terus meningkat. DIY sebagai kota pendidikan menjadi daya tarik yang kuat untuk para kaum muda melanjutkan pendidikannya, diperkuat juga dengan adanya kesempatan akan lapangan pekerjaan yang luas pada bidang jasa membuat para migran menetap hidup di DIY. Suasana nyaman dan biaya hidup yang relatif murah juga menjadi salah satu faktor banyaknya migrasi ke DIY dan menetap seumur hidup.<sup>8</sup> Kabupaten Sleman menjadi penyebaran migrasi tertinggi dengan angka 348.802 jiwa dan diikuti Kabupaten Bantul di posisi ke-2 dengan angka 219.503 jiwa.<sup>9</sup> Penyebaran migran di DIY secara tidak langsung juga meningkatkan produksi perumahan sebagai kebutuhan primer manusia. Pembangunan perumahan di DIY terus meningkat tetapi tidak didukung oleh fasilitas umum sebagai penunjang perumahan seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987, menjelaskan bahwa semua perumahan yang dibangun harus memiliki TPU. Berdasarkan peraturan pemerintah dan berhubungan dengan proyeksi migrasi ke DIY tersebut, maka TPU milik Pemkab Sleman dan Bantul ini akan menjadi fasilitas pelayanan publik untuk masyarakat migran pendatang di DIY karena perumahan-perumahan baru tidak mempunyai fasilitas pemakaman.<sup>10</sup> Menurut Jazir ASP (budayawan Jogja), Pemkot Yogyakarta lebih baik mengoptimalkan lahan pemakaman yang sudah ada saja dari pada harus mengambil lahan dari daerah lain. Tokoh Masjid Jogokaryan tersebut menyarankan pemkot untuk membangun makam tumpuk atau yang dikenal

---

<sup>8</sup>Mallamasam, Meirina Ayumi, dkk, *õ R g p f w f w m " O w f c " f c p " O k i t c u k < " O g p i w o r w n m c p " O q f c* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2019), Hal.116

<sup>9</sup>*Statistik Migrasi Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015* (Badan Pusat Statistik), Hal.4

<sup>10</sup>Telaumbanua, Permatasari dan Agus Joko Pitoyo, Jurnal: *õ O k i t c u k " T k u g p " f k " R t q x k p u k " F c g t c j " K u* *Sensus Penduduk Tahun1980-4 2 3* (Yogyakarta: UGM, 2015)

dengan sistem pemakaman tumpang sari.<sup>11</sup> Sehingga sistem pemakaman yang sebelumnya disusun secara horizontal menjadi vertikal.

**Tabel 1. 5 Migrasi Masuk Seumur Hidup di DIY**

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Migrasi Masuk/In Migration			Migrasi Keluar/Out Migration			Migrasi Neto/Net Migration		
	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kabupaten/Regency									
Kulon Progo	22 414	31 129	53 543	58 013	66 228	124 241	-35 599	-35 099	-70 698
Bantul	105 644	113 859	219 503	86 500	95 342	181 842	19 144	18 517	37 661
Gunung Kidul	21 051	25 872	46 923	121 195	120 614	241 809	-100 144	-94 742	-194 886
Sleman	163 596	185 206	348 802	93 270	100 043	193 313	70 326	85 163	155 489
Kota/Municipality									
Yogyakarta	76 199	92 619	168 818	229 733	207 110	436 843	-153 534	-114 491	-268 025

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Makam tumpang sari adalah sistem mengebumikan jenazah baru dengan cara menumpuknya secara vertikal diatas jenazah lama. Makam tumpuk tersebut terjadi akibat minimnya lahan pemakaman untuk ruang makam baru. Makam tumpang sari atau makam tumpuk vertikal ini sudah dilaksanakan di beberapa pemakaman Kota Yogyakarta. Salah satu lahan pemakaman di Kota Yogyakarta yang sudah menggunakan sistem tumpang sari adalah pemakaman kampung Klitren Lor, Kec. Gondokusuman.<sup>12</sup> Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 1996 tentang Tempat Pemakaman di Wilayah Kota, sudah mengatur mengenai makam tumpuk. Dimana pemakaman sistem bertumpuk ini diperbolehkan, dengan syarat adanya persetujuan dari ahli waris yang bertanggung jawab atas jenazah yang akan ditumpuk. Berdasarkan perda tersebut, maka fasilitas pelayanan publik untuk lahan pemakaman Kota Yogyakarta dapat menggunakan sistem vertikal/tumpuk. Pemakaman vertikal jenis pemakaman abu ini dapat menampung 7000 jenazah untuk luas lahan 1 ha, yang sebelumnya 1 ha lahan pemakaman sistem horizontal hanya dapat menampung 150-200 jenazah saja.<sup>13</sup> Sedangkan jenis pemakaman jenazah utuh mempunyai ruang makam dua kali lebih banyak dari pada makam konvensional/horizontal.<sup>14</sup> Sehingga dengan adanya sistem pemakaman vertikal ini dapat menjadi jawaban permasalahan akan kekurangan ruang makam di Kota Yogyakarta.

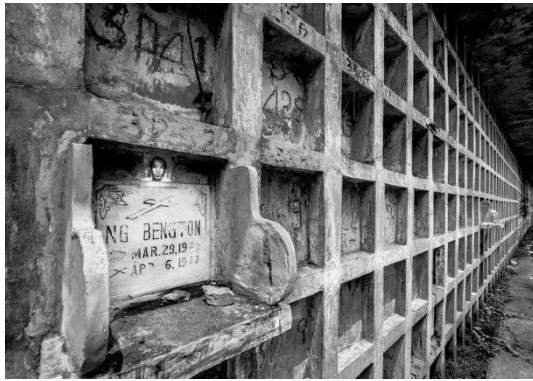
<sup>11</sup><https://radarjogja.jawapos.com/> (diakses pada Kamis, 3 September 2020, pukul 10.30 WIB)

<sup>12</sup>Wijaya, I Kadek Merta, Jurnal: *õ M q p u g r " V w o r c p i " U c t k " r c f c " C t u m v g m v w t " O c m c o " f k " G o p f q m w u w o c p .* (Denpasar: Universitas Warmadewa, 2016), Hal. 8.

<sup>13</sup>Ladianto, Abdi Jryan, Tesis " " D k q r q t k < R g o c m c o c p " X g (Surabaya: ITS, 2016), Hal. 139 U w t c d c f c ö "

<sup>14</sup>Jefri, Tri Handoko, I-Arch : "Rumah Makam Petojo Makam Bertingkat Solusi Lahan Sulitan" (PT. Grasindo Mediatama, Jakarta Barat, 2007), hal. 104

Sistem pemakaman vertikal sudah dikenal sejak lama secara tradisional oleh beberapa negara seperti Filipina, Taiwan, Hongkong, Brazil, Jepang, dan India.<sup>15</sup> Sistem pemakaman vertikal di Taiwan adalah dengan cara pengabuan atau kremasi, lalu abu hasil kremasi jenazah disusun di laci-laci secara vertikal. Tradisi pemakaman ini dapat mengirit lahan pemakaman karena tidak perlu membuat nisan besar-besar dan disusun secara horizontal. Suku Igorot di Filipina mempunyai sistem pemakaman vertikal yang diyakini sudah ada sejak dua ribu tahun yang lalu. Sistem pemakaman vertikal Suku Igorot adalah dengan cara memasukkan jenazah kedalam peti kayu, dan menggantungkannya di tebing. Antara peti satu dengan yang lainnya disusun saling bertumpukan. Di Indonesia sendiri pemakaman vertikal sudah digunakan oleh masyarakat Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Sistem pemakaman di Tana Toraja ini adalah memakamkan jenazah dengan cara disusun secara vertikal di atas tebing.



**Gambar 1. 1 Pemakaman Tradisional Taiwan**  
*Sumber : wonderfulengineering.com*



**Gambar 1. 2 Pemakaman Suku Igorot, Filipina**  
*Sumber : BBC.com*

---

<sup>15</sup><https://news.trubus.id/> (diakses pada Kamis, 3 September 2020, pukul 12.30 WIB)



**Gambar 1. 3 Pemakaman Tana Toraja**

*Sumber : Eportal.id*

Sedangkan ide pemakaman vertikal modern bermula di Norwegia, dimana krisis lahan pemakaman juga dialami negara tersebut.<sup>16</sup> Martin McS Martin McSherry, mahasiswa arsitektur asal Oslo, Norwegia mempunyai ide mengenai “apartemen” untuk orang meninggal. Martin merencanakan adanya bangunan pencakar langit yang dapat memwadahi orang meninggal untuk dikuburkan. Akan tetapi ide tersebut masih menuai kontroversi mengenai moral dan martabat orang meninggal. Menjadi daerah yang mempunyai beragam agama, pemakaman vertikal di DIY juga harus memperhatikan unsur agama dan budaya yang ada, karena sistem upacara pemakaman juga merupakan salah satu dari tata cara upacara keagamaan. Maka dari itu, ketika ingin menggunakan sistem pemakaman vertikal di DIY harus dimulai dengan pengkajian mengenai sistem pemakaman vertikal berdasarkan norma-norma dan kepercayaan dari agama dan kebudayaan setempat.

Sebelum dikuburkan di tempat pemakaman, jenazah terlebih dahulu diurus di rumah duka. Rumah duka dapat berupa tempat tinggal milik kolega atau kerabat dari orang yang meninggal tersebut. Selain rumah milik pribadi, rumah duka juga dapat berupa gedung sewa khusus untuk rumah duka yang mempunyai fasilitas pendukung selama proses pengurusan jenazah. Rumah duka yang berada di DIY masih terpusat di Kota Yogyakarta saja dengan sistem berdiri sendiri atau terpisah dengan TPU. Sehingga masih membutuhkan kendaraan roda 4 untuk melanjutkan proses penguburan jenazah di lahan pemakaman umum. Salah satu contohnya bila berada di rumah duka Perkumpulan Abadi, Pakualaman menuju ke Tempat Pemakaman Umum Sasanalaya harus menempuh jarak 2 km. Pemandangan jenazah dari rumah duka ke tempat pemakaman menjadi tidak praktis untuk era milenial saat ini. Era milenial dengan paparan modernisasi sudah terbiasa dengan hal instan. Sehingga kemudahan dalam mengakses sesuatu hal sangat dibutuhkan di era ini. Theodore Adorno & Max Horkheimer, dalam

---

<sup>16</sup><https://www.kompas.com/> (diakses pada Kamis, 3 September 2020, pukul 12.45 WIB)

bukunya, *Dialektika Pencerahan* (2014), menyatakan kajian budaya instan lahir dari sebuah spontanitas. Budaya tersebut dibentuk atas sikap konsumerisme masyarakat yang terbentuk berdasar desain yang dibentuk pasar. Tempat Pemakaman sebagai fasilitas publikpun harus mengikuti pasar yang ada di era modern ini. Sehingga proses pengurusan jenazah, peribadatan jenazah, pemakaman, hingga ziarah dapat dilakukan dengan efektif. Maka dari itu, pada era milenial saat ini dibutuhkan fasilitas pelayanan publik berupa tempat pemakaman yang mempunyai sarana-prasarana pengurusan jenazah yang lengkap.

Daerah Istimewa Yogyakarta membutuhkan lahan pemakaman untuk umum yang dapat menjadi solusi habisnya lahan pemakaman di Kota Yogyakarta. Lahan pemakaman umum juga ditujukan untuk para pendatang yang migrasi ke DIY guna melanjutkan pendidikan dan bekerja, serta menetap selamanya di DIY. Karena pemakaman daerah yang ada di DIY sudah milik warga lokal dan tidak dapat menampung pendatang. Kebutuhan akan ruang makam terus meningkat sedangkan 4 TPU milik pemkot Yogyakarta sudah penuh. Pemakaman vertikal menjadi solusi guna memenuhi kebutuhan sarana fasilitas publik lahan pemakaman, karena pemakaman sistem vertikal dapat menghemat lahan dan dapat menampung satuan ruang makam dua kali lebih banyak dari pemakaman horizontal. Dikarenakan DIY memiliki 6 agama besar yang mempunyai norma dan hukum berbeda pada upacara kematiannya, maka sistem pemakaman vertikal yang direncanakan harus memperhatikan hukum dan norma yang berlaku di ke-6 agama besar yang di DIY sebagai mayoritas pengguna pemakaman umum. Untuk merespon hal tersebut, maka pemakaman vertikal yang disediakan mempunyai 3 tipe pemakaman, yaitu pemakaman berupa susunan tanah yang ditinggikan sehingga bisa dilakukan pemakaman bertumpuk dan jenazah tetap berada di dalam tanah, bilik-bilik berupa laci-laci besar untuk memakamkan jenazah, dan juga ruang berisi bilik-bilik untuk menyimpan abu jenazah setelah di kremasi. Dikarenakan adanya ruang pemakaman untuk abu jenazah, makam dibutuhkan juga ruang kremasi / pengabuan jenazah agar dapat mendukung ruang pemakaman abu. Salain areal untuk pemakaman dan krematorium, pemakaman ini juga mempunyai rumah duka sebagai sarana pengurusan jenazah dan persemayaman jenazah hingga peribadatan sebelum dimakamkan. Ditambah fasilitas lainnya yang menyediakan kebutuhan dari pengguna jasa pemakaman maupun para peziarah seperti tempat makan dan pertokoan. Pemakaman vertikal yang mempunyai fasilitas rumah duka dan krematorium menjadi kebutuhan di era milenial ini, karena keberadaan sarana-prasarana untuk upacara kematian yang terpusat. Sehingga upacara kematian yang dilaksanakan dapat lebih mudah dan efisien.

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Penggunaan makam tumpuk atau sistem pemakaman vertikal dapat menjadi solusi untuk permasalahan kekurangan ruang makam. Di kota Yogyakarta sendiri sudah ada beberapa pemakaman yang menggunakan sistem tumpuk pada ruang makamnya. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah Kota Yogyakarta mempunyai beberapa tradisi upacara pemakaman mengikuti dari tradisi keagamaan masyarakat yang berada di Kota Yogyakarta. Perancangan dan perencanaan pemakaman umum vertikal di Kota Yogyakarta ini harus dapat menyesuaikan tradisi pemakaman menurut keyakinan jenazah yang akan dimakamkan.

Tradisi kematian di Kota Yogyakarta mengikuti tata cara pemakaman menurut agama yang dianut jenazah. 6 agama besar yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu juga tersebar di Kota Yogyakarta. Sehingga ada 6 tata cara pemakaman yang terdapat di Kota Yogyakarta. Dalam agama Islam metode penghematan lahan dengan sistem bertupuk memang tidak dilarang. Hal ini boleh dilakukan dalam situasi khusus, seperti dalam perang, bencana alam yang menimbulkan banyak korban, dan lahan pemakaman sudah penuh (*Ustadz H. Jamaludin, 2015*). Hal tersebut berdasarkan *QS.20. Thaahaa:55* yang mengatakan bahwa pemakaman bagi kaum muslim harus pada tanah, bukan dalam peti atau dikremasi. Sistem pemakaman lebih dibebaskan menurut tradisi agama kristen dan katolik (kristiani). Tradisi pemakaman menurut agama kristiani dapat berupa penguburan tanah, penguburan goa, maupun pengabuan jenazah. Tradisi tersebut mengikuti kebiasaan/budaya yang ada dimana jenazah akan dimakamkan.<sup>17</sup> Untuk agama hindu yang ada di Kota Yogyakarta mempunyai dua tata cara upacara *ngaben*. Pertama adalah penguburan di didalam liang lahat tetap melalui ritual keagamaan dengan *bebantenan*.<sup>18</sup> Sedangkan yang kedua adalah proses pengabuan menggunakan krematorium dan juga tetap menggunakan ritual keagamaan dengan *bebantenan*, yang nantinya abu dari jenazah dapat dilarung ke sumber air maupun disimpan di rumah keluarga.<sup>19</sup> Sama halnya dengan agama kristiani, Agama Buddha juga membebaskan dalam hal pemakaman. Tidak ada aturan yang mengikat apakah jenazah harus dikubur ataupun dikremasi. Budaya kremasi dilakukan umat Buddha karena biayanya yang lebih murah dari pada pengebumian jenazah dan juga lebih irit akan ruang makam. Maka, Agama Buddha saat ini cenderung untuk menggunakan pengabuan pada upacara kematiannya. Setelah jadi jenazah jadi

---

<sup>17</sup><https://kumparan.com/sampe-purba1545436375632/kremasi-peristiwa-budaya-atau-agama-1t7nAGbzgBs/full> (diakses pada Kamis, 17 September 2020, pukul 14.00 WIB)

<sup>18</sup>D. E. Relina, *Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Jawa (Paramita, Surabaya, 2012)*, hal. 108

<sup>19</sup>Arjawa, GPB Suka. *Ngaben di Krematorium Fenomena Perubahan Sosial di Bali* (Pustaka Ekspresi, Tabanan, Maret 2016), hal. 108

abu, abu dapat disimpan di rumah, pagoda, maupun dilarung ke laut dan sumber air lainnya.<sup>20</sup> Konghuchu adalah agama yang dibawa bangsa Thionghoa ke Indonesia. Tata cara pemakaman agama konghuchupun juga mengikuti tradisi dari etnis thionghoa. Adapun caranya adalah dengan penguburan maupun pengabuan. Dewasa ini, cara pengabuan jenazah / kremasi lebih banyak digunakan agar mempermudah keluarga ketika sembayang kubur.<sup>21</sup> Melihat dari tradisi pemakaman ke 6 agama besar di Kota Yogyakarta tersebut, maka pemakaman sistem vertikal dapat digunakan untuk menjadi solusi akan kekurangan ruang makam. Dikarenakan terdapat 2 sistem pemakaman yaitu penguburan di tanah dan pengabuan, maka perancangan dan perencanaan pemakaman umum vertikal Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki susunan ruang makam tanah secara vertikal, krematorium untuk proses pengabuan, dan columbarium untuk penyimpanan abu secara vertikal.

**Tabel 1. 6 Data Jumlah Pemeluk Agama D.I. Yogyakarta**

No	Bidang Urusan	Elemen	Tahun				Satuan	Pengentri
			2016	2017	2018	2019		
1	2	3	4	5	6	7	9	11
1	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Jumlah Pemeluk Agama	3.757.476,00	3.769.720,00	3.770.703,00	3.771.256,00	Orang	Kanwil Kemenag
1.1	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Islam	3.489.646,00	3.491.946,00	3.492.544,00	3.435.980,00	Orang	Kanwil Kemenag
1.2	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Kristen	100.324,00	100.903,00	100.991,00	89.020,00	Orang	Kanwil Kemenag
1.3	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Katolik	160.211,00	169.513,00	169.710,00	150.996,00	Orang	Kanwil Kemenag
1.4	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Hindu	3.349,00	3.484,00	3.492,00	15.638,00	Orang	Kanwil Kemenag
1.5	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Budha	3.200,00	3.218,00	3.298,00	3.347,00	Orang	Kanwil Kemenag

<sup>20</sup><https://www.tionghoa.info/fengshui-kuburan-dikremasi-vs-dikubur-mana-yang-lebih-baik/> (diakses pada Kamis, 17 September 2020, pukul 14.40 WIB)

<sup>21</sup>Madona, Depi, Jurnal: *ōRitual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru* (Pekanbaru: Universitas Bina Widya, 2017), Hal. 8

1.6	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Konghucu	273	225	262	95	Orang	Kanwil Kemenag
-----	------------------------------	------------------------	-----	-----	-----	----	-------	----------------

Sumber : BPS D.I. Yogyakarta dalam Angka

Tempat pemakaman umum (TPU) milik Pemkot Yogyakarta belum memiliki sarana yang mendukung proses pengurusan jenazah. TPU Kota Yogyakarta hanya menyediakan lahan untuk ruang makam serta toilet umum saja, dan belum terdapat fasilitas seperti rumah duka, krematorium, bahkan ruang peribadatan untuk medoakan jenazah. Era modern ini, dibutuhkan sarana pendukung yang berada dalam satu kompleks pemakaman umum guna mempermudah proses pengurusan hingga pemakaman jenazah. Sehingga semua kegiatan upacara kematian bisa terpusat pada satu area tempat pemakaman umum. Penataan dari TPU yang dialami sekarang ini terlihat berantakan dan tidak terawat. Banyak makam yang tidak terurus, terutama makam-makam lama yang sudah tidak pernah dikunjungi. Sehingga TPU yang juga digunakan sebagai tempat ziarah justru menimbulkan kesan seram. Ziarah makam / ziarah kubur sudah menjadi tradisi masyarakat Kota Yogyakarta terutama pada hari-hari raya keagamaan. Makna dari ziarah makam ini adalah untuk mengingat dan mendoakan sanak saudara yang sudah meninggal serta menjadi sarana refleksi untuk keluarga yang berziarah. Refleksi yang dimaksud adalah mengingat akan akhir dari hidup manusia yaitu kematian.<sup>22</sup> Sehingga dibutuhkan tempat ziarah yang dapat mempengaruhi emosi dan psikologi peziarah untuk dapat berdoa dan berefleksi.

San Diego Hills adalah salah satu pemakaman modern di Indonesia yang mempunyai sarana-prasarana lengkap dalam hal pelayanan pemakaman. Pemakaman mewah ini memiliki kompleks pemakaman untuk semua agama di Indonesia. Fasilitas yang mendukung pemakaman di San Diego Hills antara lain rumah duka, tempat ibadah, lounge, taman, bahkan restoran dan gedung serbaguna. Penataan area pemakaman juga disusun rapi sesuai kelas yang sudah ditentukan, sehingga tidak menimbulkan kesan seram seperti pada TPU yang dikelola pemerintah. Untuk para peziarah juga mendapatkan fasilitas yang nyaman dan tenang dalam berdoa. Para peziarah juga lebih menikmati suasana ziarah karena penataan makam seperti taman serta dekat dengan fasilitas lainnya seperti restoran. Peziarah di San Diego Hills dapat melakukan ziarah sekaligus berwisata, sehingga tidak ada yang buru-buru untuk menyelesaikan peziarahan.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Jamaludin, Jurnal: *ōTradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantanō* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2004), Hal. 255

<sup>23</sup><https://www.sandiegohills.co.id/> (diakses pada Kamis, 17 September 2020, pukul 15.00 WIB)



**Gambar 1. 4 Komplek Charity Mansin, San Diego Hills**

*Sumber : sandieghills.co.id*

Indonesia juga memiliki Al-Azhar Memorial Garden, yaitu pemakaman modern dengan fasilitas lengkap yang syariah khusus untuk agama Islam. Dengan sarana-prasarana yang menyerupai San Diego Hills, Al-Azhar Memorial Garden menghadirkan pemakaman dengan mengutamakan kaidah-kaidah dan syariat agama islam. Keadaan lahan pemakaman modern dengan fasilitas lengkap yang tertata dan nyaman menjadi lebih diminati daripada TPU yang dikelola pemerintah. Kondisi TPU yang dikelola pemerintah kerap mengeluarkan kesan angker karena tidak terurus dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pungli, pengemis dadakan, dan pedagang asongan saat proses pemakaman atau musim ziarah, sehingga menjadi sangat menggagu.<sup>24</sup>



**Gambar 1. 5 Kavling Pemakaman Al-Azhar Memorial Garden**

*Sumber : alazharmemorialgarden.com*

---

<sup>24</sup><https://www.medcom.id/> (diakses pada Kamis, 17 September 2020, pukul 16.00 WIB)



**Gambar 1. 6 TPU Utaralaya di Tegalrjo, Yogyakarta**

*Sumber : google.com*

TPU milik pemerintah yang tidak terawat dan tertata, ditambah dengan kurangnya fasilitas umum pendukung pemakaman seperti toilet, parkir dan tempat berteduh menghadirkan rasa ketidak nyamanan bagi pengguna fasilitas pemakaman. Sehingga orang yang sedang berduka cita tidak ingin berlama-lama di TPU untuk melepas jenazah karena TPU tidak nyaman untuk disinggahi. Seharusnya kenyamanan TPU sebagai tempat yang sakral dapat menghadirkan ketenangan psikologis penggunaannya. Dengan kondisi psikis yang tenang secara langsung dan tidak langsung akan memberikan stimulus positif terhadap kondisi fisik seseorang. Sehingga orang dapat merasakan penyembuhan dari sakit maupun stress jika ketenang psikisnya baik (*Dimensi Interior, Desember,2008:141*). Hal tersebut diterapkan guna mempercepat proses penyembuhan rasa duka cita dari pengguna fasilitas pemakaman dengan ketenangan psikisnya.

Pemakaman vertikal yang mempunyai fasilitas lengkap mulai dari pengurusan jenazah hingga ke pemakaman jenazah dapat menjadi solusi kekurangan ruang makam bagi generasi era mileial saat ini. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan akan sarana-prasarana untuk upacara pemakaman modern menjadi lebih praktis karena dapat dilakukan di satu tempat saja. Penataan ruang luar dan ruang dalam pemakaman vertikal di Kota Yogyakarta ini ditata saling bersinergi dan rapih seperti halnya pemakaman modern San Diego Hills dan Al-Azhar Memorial Garden. Sehingga menghilangkan kesan seram dan dapat menghadirkan ketenangan bagi keluarga yang sedang duka cita maupun para peziarah makam. Wujud rancangan pemakaman vertikal ini diarahkan untuk dapat menghadirkan tatanan ruang yang mempunyai kesan sakral dan tenang, sehingga dapat

menjadi sarana refleksi akan kematian. Kesan sakral yang menenangkan tersebut direpresentasikan dengan menggunakan pendekatan naratif pada arsitekturnya. Pendekatan naratif adalah sebuah cara pendekatan untuk merancang suatu bangunan dengan menggunakan sebuah alur cerita, yang diterapkan dalam bentuk tatanan ruang demi mendapatkan suasana tertentu. Dalam perancangan pemakaman vertikal ini, penggunaan arsitektur naratif dapat menghilangkan kesan seram dari pemakaman menjadi kesan sakral yang menenangkan untuk mendukung upacara pemakaman dan peziarahan. Hal tersebut mempengaruhi psikologi pengguna menjadi lebih tenang dan damai sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan rasa duka cita dan juga dapat menjadi sarana refleksi akan kematian.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan Pemakaman Umum Vertikal Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan *arsitektur naratif* sebagai sarana refleksi melalui tatanan ruang luar dan ruang dalamnya?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan pemakaman umum Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sistem pemakaman vertikal sehingga dapat meringankan krisis kekurangan lahan pemakaman di Kota Yogyakarta, serta menyediakan fasilitas pendukung upacara kematian dengan penataan ruang melalui pendekatan arsitektur naratif yang dapat menjadi sarana refleksi mempercepat proses penyembuhan orang yang sedang merasakan duka cita.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai pada perancangan ini antara lain :

1. Menghadirkan usulan konsep tatanan ruang dan bentuk pemakaman umum dengan sistem pemakaman vertikal di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat membantu mengurugi krisis akan lahan pemakaman Kota Yogyakarta.
2. Menghadirkan konsep pemakaman lengkap dengan fasilitas penunjang untuk proses upacara kematian.
3. Menerapkan pendekatan *arsitektur naratif* pada pemakaman vertikal sehingga dapat menjadi sarana untuk mempercepat proses penyembuhan duka cita dan sarana refleksi.

## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1 Lingkup Substansial**

Perencanaan dan perancangan Pemakaman Vertikal Daerah Istimewa Yogyakarta mampu menjadi sarana sarana publik pengurusan jenazah melalui fasilitas rumah duka yang dapat mempercepat proses kesembuhan dari duka cita.

### **1.4.2 Lingkup Spasial**

Secara spasial lokasi perancangan terletak pada tapak yang didasarkan pada kegunaan lahan sebagai kawasan komersil.

## **1.5 Metode Studi**

### **1.5.1 Pola Prosedural**

#### **1.5.1.1 Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber utama di lapangan (Hasan, 2002, Hal: 82). Tahapan pengumpulan dan pencarian data primer dalam penelitian ini antara adalah :

##### **1. Observasi Lapangan**

Dilakukan untuk mengetahui keadaan sarana-prasarana tempat pemakaman umum (TPU) Kota Yogyakarta saat ini. Mencari kekurangan dan kelebihan tatanan ruang pada 4 TPU milik Pemkot Yogyakarta guna menjadi tolak ukur proses perancangan pemakaman umum vertikal. Selain mencari data di TPU pemkot Yogyakarta, peneliti juga mencari data di rumah duka, krematorium, pemakaman etnis tionghoa, dan juga kolumbarium yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini dilakukan guna mempelajari tatanan ruang dalam, ruang luar, serta sarana-prasarana yang digunakan selama pegurusan jenazah, pemakaman jenazah, hingga peziarahan.

##### **2. Wawancara**

Pencarian data wawancara terhadap pemuka agama atau sumber individu yang memahami norma dan tata cara upacara pemakaman menurut tradisi ke-6 agama yang ada di Kota Yogyakarta.

##### **3. Observasi Tapak**

Observasi tapak adalah kegiatan pengamatan, penjajakan dan identifikasi segala permasalahan, potensi dan kondisi eksisting untuk kemudian mencari solusinya melalui suatu rancangan. Observasi tapak dilakukan pada area terpilih sesuai parameter- parameter arsitektural dan sesuai peraturan pemerintah.

#### **b. Data Sekunder**

Merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer dari penelitian atau sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002, Hal: 58). Metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Studi Literatur**

Metode pengumpulan data-data terkait dengan perancangan proyek pemakaman vertikal sesuai dengan pustaka yang berasal dari buku, jurnal maupun internet.

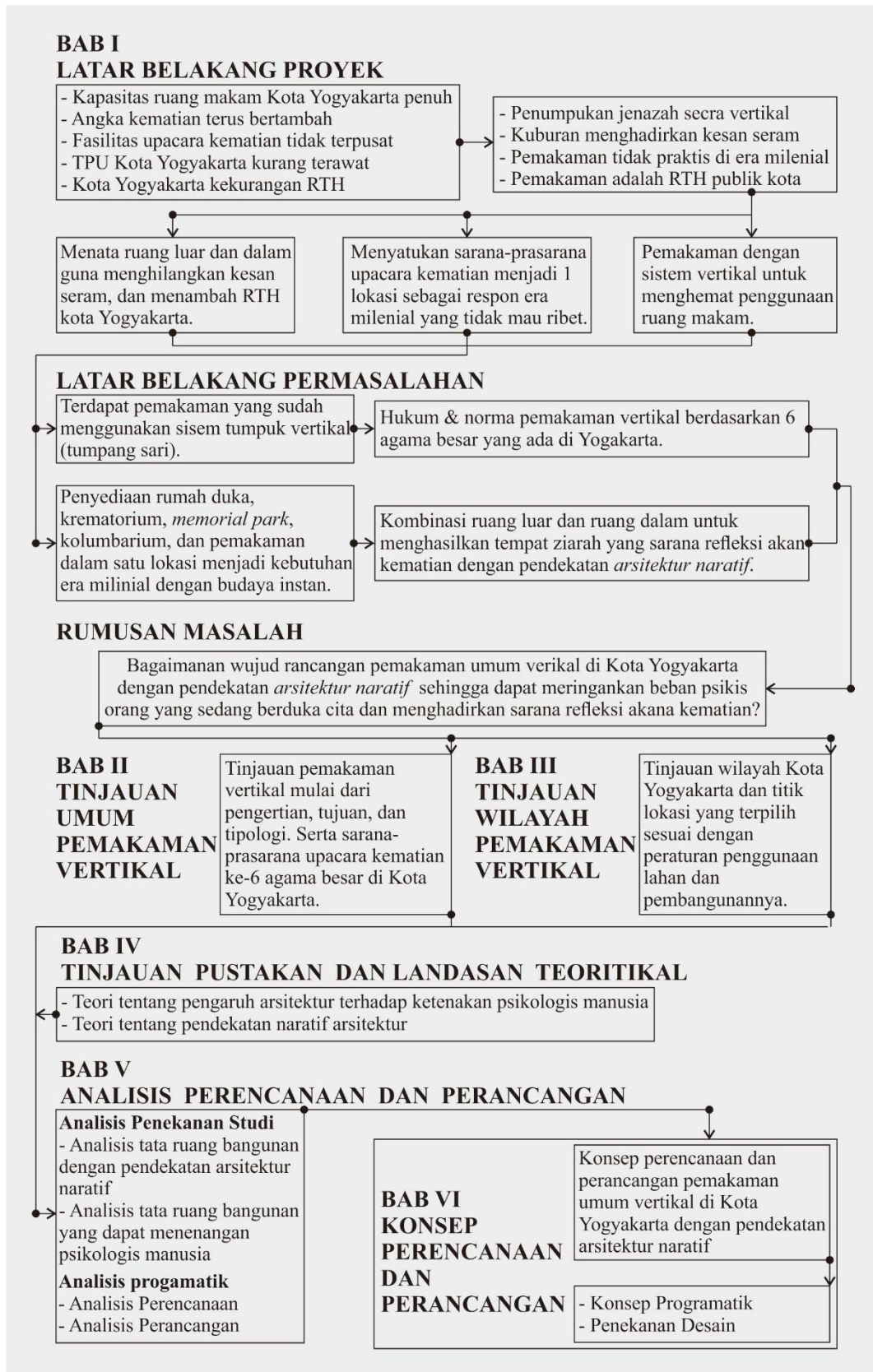
#### **1.5.1.2 Analisis Data**

Metode yang dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang berada di lapangan dengan metode pendekatan *arsitektur naratif* dan kemudian disimpulkan menjadi sebuah sintesis untuk dasar perancangan pemakaman vertikal.

#### **1.5.1.3 Penarikan Kesimpulan**

Membuat kesimpulan deduktif dari hasil pencarian data yang sudah dianalisis. Kesimpulan digunakan sebagai landasan konseptual perencanaan dan perancangan dengan tujuan untuk mendapatkan konsep tatanan ruang dan tatanan bentuk sesuai dengan permasalahan, peraturan, dan pendekatan arsitektur.

## 1.5.2 Tata Langkah



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Gambaran ringkas mengenai isi penelitian dan mempermudah pemahamannya, maka pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab yang dirinci sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang pengadaan proyek dan permasalahan mengenai pemakaman vertikal yang menggunakan pendekatan arsitektur naratif guna dapat menjadi sarana refleksi dan penyembuhan akan duka cita.

### **BAB II TINJAUAN UMUM PEMAKAMAN VERTIKAL**

Mengulas mengenai konsep pemakaman vertikal sebagai jawaban atas kekurangan lahan pemakaman, serta sarana-prasarana pendukung proses upacara kematian ke-6 agama di Kota Yogyakarta.

### **BAB III WILAYAH**

Membahas mengenai parameter – parameter pemilihan lokasi dan lokasi yang dipilih. Disajikan pula data – data tapak yang mendukung.

### **BAB IV TINJAUAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI**

Berisi teori – teori dan prinsip perencanaan dan perancangan pemakaman umum vertikal yang mampu menjawab kekurangan akan lahan pemakaman, sarana-prasarana pendukung upacara kematian, dan pendekatan arsitektur naratif sebagai sarana refleksi dan penyembuhan akan duka cita.

### **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PEMAKAMAN UMUM VERTIKAL**

Berisi analisis berdasarkan teori – teori dan prinsip perencanaan dan perancangan pemakaman umum vertikal yang mampu menjawab kekurangan akan lahan pemakaman, sarana-prasarana pendukung upacara kematian, dan pendekatan arsitektur naratif sebagai sarana refleksi dan penyembuhan akan duka cita.

### **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PEMAKAMAN UMUM VERTIKAL**

Berisi konsep perencanaan dan perancangan pemakaman umum vertikal yang mampu menjawab kekurangan akan lahan pemakaman, sarana-prasarana pendukung upacara kematian, dan pendekatan arsitektur naratif sebagai sarana refleksi dan penyembuhan akan duka cita.

### **BAB VII DAFTAR PUSTAKA**

Berisi sumber-sumber data sekunder yang digunakan untuk penulisan penelitian pemakaman umum vertikal ini.